

Sisindiran dalam prosesi serah terima pengantin adat Sunda

Arief Darmawan, Nurtilek Kadyrov

Universitas Negeri Semarang

email: ariefd@student.unnes.ac.id; nurtilek@studens.unnes.ac.id



10.51817/susastra.v14i1.266

Abstract

Sisindiran is a traditional form of poetry preserved in Sundanese culture. It is commonly used as a medium for conveying messages during the wedding handover ceremony. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation methods, including elicitation, non-participant observation, and recording techniques. Data were analyzed using the padan method, which includes both basic and advanced techniques, along with contextual analysis that links the data to relevant social situations. The study analyzes 19 sisindiran used in Sundanese wedding contexts from the perspectives of structure, meaning, and sociolinguistic aspects. Structurally, all sisindiran follow the a-b-a-b rhyme scheme, featuring both perfect and imperfect rhymes, with sampiran (opening lines) typically unrelated in meaning to the isi (main lines). Semantically, the sisindiran convey messages of litotes, hyperbole, humor, teasing, and even vulgar innuendo. Sociolinguistically, they reflect key Sundanese cultural traits such as handap asor (humility), someah ka semah (hospitality), fondness for humor (ngabanyol), polite small talk (malapah gedang), and the use of mildly vulgar humor (jorang) to lighten the mood. Thus, sisindiran serve as a cultural expression rich in politeness and warmth in communication.

Keywords: *sisindiran, wedding, Sundanese culture*

Sitasi (APA Style)

Darmawan, A. & Kadyrov, N. (2025). *Sisindiran dalam proses serah terima pengantin adat Sunda. Susastra*, 14(1), 84-100. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i1.266>.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan atau praktik yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Koentjaraningrat mendefinisikan tradisi sebagai segala bentuk norma, nilai budaya, konsepsi, dan kebiasaan yang dianggap mulia, diturunkan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk lisan maupun non-lisan (Aprily et al., n.d.; Dasrimin, 2024). Tradisi menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi (Jurdi & Amiruddin, 2024).

Dalam konteks sosiokultural, tradisi memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Durkheim (1982) menjelaskan bahwa tradisi berfungsi sebagai alat integrasi sosial karena mengikat individu dalam komunitas melalui nilai-nilai bersama. Misalnya, tradisi dalam upacara adat atau perayaan tertentu berperan dalam memperkuat hubungan antarkelompok sosial. Tradisi juga menjadi

landasan simbolis bagi masyarakat untuk menafsirkan realitas sosial di sekelilingnya (Jurdi & Amiruddin, 2024).

Tradisi tidak hanya bersifat statis, melainkan juga dinamis karena terus mengalami adaptasi sesuai perkembangan zaman. Hobsbawm dan Ranger (1983) bahkan menyebutkan istilah “invention of tradition” untuk menggambarkan bahwa tradisi dapat diciptakan dan disesuaikan demi memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu. Oleh karena itu, dalam kajian budaya, penting untuk tidak memandang tradisi hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai bentuk konstruksi sosial yang terus bertransformasi.

Pernikahan adalah institusi sosial yang diakui oleh masyarakat dan hukum, di mana dua individu mengikat janji untuk membentuk kehidupan bersama sebagai pasangan suami istri (Afif, 2024). Secara sosiologis, pernikahan dipandang sebagai bentuk legalisasi hubungan yang tidak hanya menyangkut individu, tetapi juga keluarga besar, bahkan komunitas masyarakat. Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku (Jahwa et al., 2024).

Dalam konteks budaya Indonesia, pernikahan sering kali sarat dengan unsur adat yang mencerminkan identitas lokal. Setiap daerah memiliki tata cara dan simbolisme dalam pernikahan, yang mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kesakralan, dan penghormatan terhadap leluhur. Misalnya, dalam tradisi Sunda, pernikahan bukan hanya tentang penyatuan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar yang membentuk ikatan sosial yang lebih luas (Hidayat, 2015).

Pernikahan juga memiliki dimensi spiritual dan religius yang kuat. Dalam banyak budaya di Indonesia, prosesi pernikahan tidak hanya dipimpin oleh tokoh adat, tetapi juga tokoh agama. Ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah peristiwa sakral yang menggabungkan unsur duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, prosesi pernikahan biasanya melibatkan berbagai tahapan simbolik seperti lamaran, seserahan, akad nikah, dan resepsi yang masing-masing memiliki makna filosofis yang mendalam (Geertz, 1961).

Serah terima pengantin adalah salah satu prosesi penting dalam upacara pernikahan adat di Indonesia yang menandai peralihan tanggung jawab dari orang tua pengantin kepada pasangan pengantin itu sendiri. Dalam budaya Jawa maupun Sunda, serah terima dilakukan secara simbolik dan disertai dengan ungkapan atau pidato dari kedua belah pihak (Febtiana, 2020). Prosesi ini bukan hanya formalitas, melainkan perwujudan nilai kekeluargaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang tua (Septiani et al., 2024).

Secara simbolis, serah terima mencerminkan perpindahan status sosial pengantin dari anak dalam keluarga asalnya menjadi bagian dari keluarga baru. Ayah atau wakil keluarga pengantin wanita biasanya menyerahkan anaknya secara simbolis kepada keluarga pria, disertai harapan, nasihat, dan doa. Hal ini menggambarkan bahwa pernikahan tidak hanya tentang cinta, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dan moral yang harus dipikul kedua mempelai (Attaqi, 2019).

Dalam konteks komunikasi budaya, serah terima pengantin menjadi wahana penting untuk menyampaikan pesan budaya, harapan keluarga, serta menunjukkan keterlibatan kolektif dalam membentuk rumah tangga baru (Fatmawati, 2020). Melalui

prosesi ini, masyarakat menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membimbing dan mendukung kehidupan rumah tangga yang baru terbentuk. Oleh karena itu, serah terima bukan sekadar formalitas, melainkan representasi dari nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat tradisional (Fatmawati, 2020).

Jenis puisi tradisional dalam karya sastra Sunda bentuknya beragam, diantaranya *Pupujian*, *Sawér*, *Sisindiran*, *Pupuh*, *Guguritan*, dan *Mantra*. Menurut Sastrapermana (1994), *sisindiran* digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, terutama dalam konteks sosial yang mengedepankan kesopanan, seperti dalam acara pernikahan (Suryani et al., 2017). Teks Naskah *Pupujian* sebagai karya sastra puisi tradisional yang berstruktur, memiliki unsur-unsur seperti karya sastra puisi lainnya.

Sisindiran adalah salah satu bentuk karya sastra lisan dalam budaya Sunda yang berfungsi sebagai media komunikasi yang halus, simbolis, dan penuh makna. *Sisindiran* berasal dari kata *sindir*, artinya berkata secara tidak langsung atau tidak terus terang. Di dalam *sisindiran* Sunda terdapat tiga bentuk yaitu *paparikan*, *rarakitan*, dan *wawangsalan*. *Sisindiran* terdiri dari dua bagian, yaitu *cangkang* (bagian pembuka) yang tampak seperti tidak berkaitan dan *eusi* (isi) yang merupakan pesan utama (Abd Halil, 2016).

Di dalam Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata (2006:640) kata *sindir* dimaknai *kecap pagawéan nyesepkeun bahan pikiraneun ka batur d.a. ku jalan anu malipir, ku peta, ku cara-cara séjén numutkeun pamanggihna séwang-séwang*, yaitu kata kerja yang memasukkan bahan pemikiran kepada orang lain di antaranya dengan jalan tidak langsung (berputar), dengan perilaku, atau dengan caracara lain berdasarkan keinginannya masing-masing (Juanda, 2013).

Dalam prosesi pernikahan adat Sunda, *sisindiran* sering digunakan untuk menyampaikan nasihat atau ungkapan perasaan secara halus (Dinata, 2022). Misalnya, ketika orang tua menyampaikan pesan kepada anaknya yang akan menikah, mereka menggunakan *sisindiran* agar pesan tersebut diterima dengan lebih menyentuh dan bermakna. *Sisindiran* menjadi bagian dari estetika budaya Sunda yang menjunjung tinggi kesantunan dalam bertutur kata dan berinteraksi (Akbar & Sariyati, 2017). Salah satu seremoni yang seringkali dilengkapi dengan *sisindiran* adalah resepsi akad pernikahan, yang disebut *seren-sumeren calon panganten* atau serah terima calon pengantin (Juanda, 2013).

Penggunaan *sisindiran* juga mencerminkan kearifan lokal dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Dalam konteks serah terima pengantin, *sisindiran* menjadi medium untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kesetiaan, dan saling pengertian antara suami dan istri. Dengan demikian, *sisindiran* bukan hanya bentuk hiburan, melainkan juga sarana pendidikan budaya yang memperkuat fungsi tradisi dalam masyarakat Sunda (Azzahra et al., 2025).

Kajian mengenai tradisi pernikahan adat telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dari perspektif antropologi, sosiologi, maupun sastra. Pernikahan adat Sunda merupakan bentuk ekspresi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, mencerminkan harmoni, kesopanan, dan struktur sosial yang tertata (Tri & Salis, 2022). Sementara itu, dalam kebudayaan Jawa maupun Sunda, elemen simbolik dalam tradisi, seperti prosesi serah terima dan penggunaan bahasa estetis seperti *sisindiran*,

mengandung pesan sosial dan moral yang ditujukan tidak hanya kepada pasangan pengantin, tetapi juga kepada masyarakat luas sebagai peneguh nilai-nilai kolektif .

Meskipun telah banyak studi yang membahas tradisi pernikahan dari sudut pandang budaya dan simbolisme, masih terdapat keterbatasan dalam menggali keterkaitan mendalam antara struktur tradisi serah terima pengantin dengan ekspresi sastra lisan seperti *sisindiran*. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Sastrapermana (1994) dan Ras (2000) lebih berfokus pada struktur dan bentuk *sisindiran* sebagai produk sastra, namun belum menjelaskan bagaimana *sisindiran* berfungsi sebagai mekanisme budaya dalam upacara pernikahan adat. Hal ini menunjukkan bahwa kajian lintas disiplin antara sastra lisan dan praktik budaya masih perlu dikembangkan, terutama dalam konteks fungsionalisme budaya dan komunikasi simbolik.

Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan integratif terhadap elemen tradisi pernikahan adat—terutama pada prosesi serah terima pengantin—dan penggunaan *sisindiran* sebagai medium komunikasi simbolis (Beddu et al., 2024). Fokus utama dari kajian ini adalah untuk menunjukkan bahwa *sisindiran* bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan instrumen budaya yang aktif dalam membentuk makna sosial dan nilai adat dalam tradisi pernikahan. Kebaruan studi ini terletak pada upaya mengaitkan struktur ritual adat dengan strategi komunikasi lisan yang khas budaya Sunda.

Meskipun kajian mengenai tradisi pernikahan adat Sunda telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek prosesi dan simbolisme ritual secara umum, sementara keterkaitan fungsional antara elemen sastra lisan—khususnya *sisindiran*—dengan prosesi serah terima pengantin belum banyak dibahas secara mendalam; padahal *sisindiran* memegang peran penting sebagai sarana komunikasi simbolis yang memperkuat makna tradisi dan nilai-nilai adat, sehingga studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi *sisindiran* dalam memperkaya makna budaya pada prosesi serah terima pengantin sebagai kontribusi terhadap khazanah kajian tradisi dan sastra lisan Indonesia.

Masyarakat Sunda dikenal memiliki karakteristik budaya dan kebiasaan yang khas yang membedakannya dari kelompok etnis lain di Indonesia. Karakter ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti cara berkomunikasi yang halus dan sopan, pola hubungan sosial yang egaliter namun tetap menjunjung tinggi nilai hormat terhadap yang lebih tua, serta kearifan lokal yang tercermin dalam adat istiadat, kesenian, dan sistem kepercayaan tradisional. Meski terdapat sejumlah kesamaan dengan budaya etnis lain di Nusantara—seperti nilai gotong royong dan kekeluargaan—masyarakat Sunda menunjukkan perbedaan signifikan dalam ekspresi budaya, misalnya dalam penggunaan bahasa Sunda yang berlapis tingkatan (*undak-usuk basa*), serta dalam praktik-praktik ritual yang dipengaruhi oleh alam dan spiritualitas lokal (Premasari, 2014; Sumarlina & Permana, 2024). Perbedaan dan kekhasan ini memperkaya keragaman budaya Indonesia sekaligus menunjukkan dinamika identitas lokal dalam bingkai kebangsaan.

Dalam buku *Kebijaksanaan Hidup Orang Sunda* (Nilai-nilai keteladanan & kearifan lokal budaya Sunda dalam membangun manusia cerdas, berakarakter, dan sehat) terdapat kutipan teks berbahasa Sunda yang sedikit banyak menjelaskan karakter orang Sunda (Dinata, 2022).

"Nyalindung na sihung maung, diteker nya mementeng, ulah aya guam, bisa tuliesken, teu bisa kanyahokeun, sok mun eling moal luput salamet" ("Berlindung di balik taring harimau, diinjak pun tetap berdiri tegap, jangan sampai membuat suara, bisa terlihat tapi tak bisa diungkapkan, jika tetap sadar maka akan selamat."

Makna dari teks ini adalah Suatu sikap arif dan bijaksana. Walaupun seseorang mendapatkan hinaan atau tekanan, ia tidak boleh melawan secara frontal. Sebaiknya tetap tenang, menjaga sikap, menghindar dengan penuh kesadaran, karena dengan kesabaran dan kewaspadaan, keselamatan bisa dicapai.

Ada pula ungkapan *"Teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter"* yang menyatakan kerendahan diri, tidak punya pengalaman apa-apa, tidak punya apa-apa, tidak punya kekuatan apa-apa, tidak gagah, tidak juga pintar.

Selain itu, masih banyak lagi nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Sunda, dan tentunya hal tersebut masih sangat relevan untuk diaplikasikan oleh seluruh masyarakat Indonesia, seperti halnya nilai *kejujuran, mandiri, kerja keras, cinta pada lingkungan, dan cinta tanah air* yang sangat dibutuhkan pada jaman modern ini.

Perkembangan lebih lanjut unsur ini dapat pula dianggap sebagai suatu kesantunan dalam berbahasa (berbudaya) yang menyangkut budi pekerti. Oleh karena itu, bila orang berbahasa tidak dengan sopan antun akan dikatakan "tidak tahu budi bahasa". Ekspresi tersebut sebagai hasil nyata dari tingkah laku (budaya) yang berhubungan dengan karakter.

Secara etimologis kata Sunda berasal dari kata su yang bermakna segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Menurut bahasa Sansekerta Sunda terbentuk dari akar kata Sund yang bermakna bercahaya, terang benderang. Atau orang Sunda itu harus menjadi manusia yang *cageur, bageur, bener, pinter, jujur, akur, singer*. Orang Sunda juga memiliki watak tidak enakan, seringkali menolak sesuatu secara tidak langsung dengan bahasa yang diperhalus agar tidak menyinggung lawan bicara (Aziz, 2001).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan analisis tanpa menggunakan prosedur statistik atau teknik kuantifikasi lainnya (Moleong, 2011). Pengumpulan data menggunakan metode simak yang diteruskan dengan teknik sadap dan simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan. Metode padan terdiri dari dua teknik analisis data, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015). Metode analisis kontekstual diterapkan pada data dengan mengaitkannya pada situasi. Konteks dipandang sebagai situasi yang relevan secara langsung dan relevan secara sistem sosial (Miles et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi beberapa *sisindiran* yang seringkali digunakan di dalam prosesi pernikahan adat Sunda. Pantun yang dijadikan objek di dalam penelitian ini merupakan *sisindiran* yang diambil dari pantun seserahan calon

pengantin karya A. Rusdiana (Rusdiana, 2023). Berikut adalah pembahasan mengenai *sisindiran* yang digunakan di dalam resepsi akad pernikahan adat Sunda.

Pantun Penyerahan

Sisindiran 1 s.d. 5 merupakan pantun penyerahan dari rombongan mempelai pria sebagai tamu kepada keluarga mempelai wanita sebagai tuan rumah atau penerima tamu.

Sisindiran 1

Ka Cikijing ka Sumbawa
Kitu ning geus ilaharna
Teu jingjing teu barang bawa
Istuning alakadarna
(Ke Cikijing Ke Sumbawa
Begitulah biasanya
Tidak membawa apa-apa
Betul-betul seadanya)

Secara struktur, *sisindiran* 1 termasuk pantun yang berima a-b-a-b (**Sumbawa – bawa**, **ilaharna – alakadarna**) dengan a dan b yang tidak terlalu jauh bunyinya, suku kata terakhir diulang secara utuh, sehingga termasuk rima sempurna. Cangkang *sisindiran* ini menggunakan elemen tempat, yaitu Sumbawa dengan isi (**bawa**) yang tidak berkaitan secara makna dengan sampirannya.

Secara makna, *sisindiran* ini menunjukkan kerendahan hati bermuatan majas litotes, yaitu '*teu jingjing teu barang bawa*' tidak membawa apa-apa, '*istuning alakadarna*' betul-betul seadanya. Dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik, *sisindiran* ini mencerminkan budaya masyarakat Sunda yang *handap asor* (merendah) kepada lawan bicara.

Sisindiran 2

Nyeri hulu kuat lenglengan
Katinggang ku pangpung panjang
Si jalu kabungbulengan
Ku nyai nu jangkung lenjang
(Sakit kepala serasa berputar
Kejatuhan dahan panjang
Pemuda sangat jatuh cinta
Kepada gadis yang tinggi semampai)

Secara struktur, *sisindiran* ini termasuk pantun yang berima a-b-a-b (**lenglengan – kabungbulengan**, **panjang – lenjang**) yang dekat secara fonologis, suku kata terakhir diulang secara utuh, sehingga termasuk rima sempurna. Cangkang *sisindiran* ini menggunakan elemen rasa, yaitu *lenglengan* (pusing seperti berputar) dengan isi *kabungbulengan* (sangat mencintai) yang memiliki sedikit keterkaitan makna antara sampiran dengan isinya.

Secara makna, *sisindiran* ini bermakna pujian hiperbolis cenderung gombal yang menunjukkan rasa cinta mempelai pria terhadap mempelai perempuan. Tujuannya, tentu sang penyampai *sisindiran* mengharapkan cinta tersebut langgeng selamanya. Secara sosiolinguistik, sesuai dengan sifat orang Sunda yang suka memuji.

Sisindiran 3

Ngaritna ka Panyusuhan

Rék bari néang garapan

Arinditna rurusuhan

Acan kaburueun sarapan

(Mencari rumput ke Panyusuhan

Sekalian mencari kerjaan

Perginya terburu-buru

Tidak sempat sarapan)

Secara struktur, *sisindiran 3* termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*Panyusuhan* – *urusuhan, garapan* – *sarapan*) yang identik secara fonologis. Cangkang *sisindiran* ini menggunakan elemen tempat, yaitu *Panyusuhan* (nama desa di Cianjur) yang tidak memiliki keterkaitan makna dengan dengan isi *urusuhan* (terburu-buru).

Secara makna, *sisindiran* ini merupakan narasi yang bertujuan menginformasikan atau menceritakan. Dalam situasi tertentu, *sisindiran* ini akan mengundang tawa pendengar. Terlebih jika sesuai dengan konteks pengantar mempelai yang datang dalam keadaan perut kosong belum sarapan. Sehingga, secara pragmatis, *sisindiran* ini bermakna implikatur ‘mengharapkan tuan rumah menyediakan sarapan’.

Sisindiran 4

Nyabutan kumisna tipeuting

Da beurang mah euweuh eunteung

Nu sambutan lila teuing

Rombongan peuriheun beuteung

(Mencabut kumis malam hari

Karena siang tidak ada cermin

Yang sambutan lama sekali

Rombongan sudah sakit perut kelaparan)

Secara struktur, *sisindiran 4* termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*tipeuting* – *teuing, eunteung* – *beuteung*) yang terdengar bersahutan jika dibacakan. Cangkang *sisindiran* ini menggunakan elemen waktu, yaitu *peuting* (malam) yang tidak memiliki keterkaitan makna dengan dengan isi *teuing* (sekali).

Secara makna, *sisindiran* ini bernuansa jenaka dengan mengetengahkan topik laparnya peserta rombongan yang dibenturkan dengan lamanya durasi sambutan yang membuat rasa lapar mereka semakin menyiksa. Secara pragmatis, terdapat implikatur yang bermakna sindiran penyampai sambutan kepada dirinya sendiri karena berbicara terlalu lama. Tujuannya, agar tercipta suasana lucu karena penutur menyindir dirinya sendiri.

Sisindiran 5

Bawal eujeung cumi-cumi

Entén bugis piubareun

Moal rék di lami-lami

Pangantén geus teu sabareun

(Ikan bawal dan cumi-cumi

Kue enten bugis jadi obat

Tidak akan lama-lama

Pengantin sudah tidak sabar)

Secara struktur, *sisindiran* 5 termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*cumi-cumi – lami-lami, piubareun – sabareun*) yang memiliki keunikan karena rima dibentuk dari kata ulang cumi-cumi dan disandingkan dengan kata ulang *lami-lami*. Cangkang *sisindiran* ini menggunakan elemen hewan, yaitu bawal dan cumi-cumi (ikan) yang tidak memiliki keterkaitan makna dengan dengan isi *lami-lami* (lama-lama).

Secara makna, *sisindiran* ini mengandung makna jenaka yang menjadikan pengantin sebagai objek tawa. Secara ambigu, disebutkan pengantin sudah tidak sabar (untuk segera melanjutkan prosesi pernikahan atau bisa juga dimaknai untuk segera melakukan hubungan suami-istri), sehingga dapat memancing tawa dari pendengar.

Secara sosiolinguistik, *sisindiran* ini sesuai dengan masyarakat Sunda yang *resep ngabanyol* (suka bercanda) dan menjadikan sesuatu yang tabu (misalnya hubungan suami-sitri) menjadi humor.

Pantun Penerimaan

Sisindiran 6 s.d. 10 merupakan pantun penerimaan dari mempelai wanita sebagai tuan rumah yang menerima tamu dari mempelai pria.

Sisindiran 6

Dihareupeun aya remis-kijing

Ku-Pa Lurah deuk diwadahan

Teu ngarepkeun nu dijingjing

Da puguh tos dimobilan

(Di depan ada kerang

Akan dimasukkan ke wadah oleh Pak Lurah

Tidak mengharapkan yang dijinjing

Karena jelas sudah diberi mobil)

Secara struktur, *sisindiran* ini termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*kijing – jinjing, diwadahan-dimobilan*) yang rimanya terdengar identik. Cangkang *sisindiran* ini menggunakan elemen hewan, yaitu *kijing* (kerang) yang tidak memiliki keterkaitan makna dengan dengan isi *dijingjing* (dijinjing).

Secara makna, *sisindiran* ini merupakan balasan terhadap *Sisindiran* 1 dari pihak tamu yang merendah dengan menyampaikan tidak membawa apa-apa. *Sisindiran* ini menyampaikan ucapan terima kasih walaupun mempelai pria tidak membawa apa-apa, tetapi sudah memberikan mobil. Walaupun, ini bisa dimaknai dua: (1) ucapan terima kasih karena sudah diberikan mobil; (2) permintaan secara halus untuk dibeli mobil.

Tentu, keduanya bergantung pada konteks mobil tersebut memang benar sudah diberikan kepada mempelai wanita atau belum.

Secara sosiolinguistik, *sisindiran* ini sesuai dengan masyarakat Sunda yang *malapah gedang* (berbasa-basi). Tujuannya, agar sebuah pernyataan sebisa mungkin tidak menimbulkan ketersinggungan kepada lawan bicara.

Sisindiran 7

Mang Ihin bandar domba

Hanjakal pisan ku-cetrina

Mas kawin teu kudu loba

Asalkeun rido calon istrina

(Bang Ihin penjual domba

Sayang sekali tendanya

Mas kawin tidak perlu banyak

Yang penting calon istrinya rida

Secara struktur, *sisindiran 7* termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*domba – jinjing, diwadahan-dimobilan*) yang rimanya terdengar identik. Cangkang *sisindiran* ini menggunakan elemen hewan, yaitu *kijing* (kerang) yang tidak memiliki keterkaitan makna dengan dengan isi *dijingjing* (dijinjing).

Secara makna, *sisindiran* ini masih merupakan balasan terhadap *Sisindiran 1* dari pihak tamu yang merendah dengan menyampaikan tidak membawa apa-apa. *Sisindiran* ini menyampaikan ucapan terima kasih walaupun mempelai pria tidak membawa apa-apa, tetapi sudah memberikan mobil. Walaupun, ini bisa dimaknai dua: (1) ucapan terima kasih karena sudah diberikan mobil; (2) permintaan secara halus untuk dibelikan mobil. Tentu, keduanya bergantung pada konteks mobil tersebut memang benar sudah diberikan kepada mempelai wanita atau belum.

Secara sosiolinguistik, *sisindiran* ini sesuai dengan masyarakat Sunda yang *malapah gedang* (berbasa-basi). Tujuannya, agar sebuah pernyataan sebisa mungkin tidak menimbulkan ketersinggungan kepada lawan bicara.

Sisindiran 8

Si Nyai mawa asahan

Si Jalu maen karambol

Si Nyai tos guling gasahan

Si Jalu na can embol-embol

(Si Nyai bawa pengasah

Si Lelaki main karambol

Si Nyai sudah tidak bisa diam

Lelakinya tidak muncul-muncul)

Secara struktur, *sisindiran 8* termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*asahan – gasahan, karambol-embol*) yang rimanya membentuk bunyi yang mudah diingat. Cangkang *sisindiran* ini menggunakan elemen benda, yaitu *asahan* (alat penajam) yang tidak memiliki keterkaitan makna dengan dengan isi *guling gasahan* (tidak bisa diam).

Secara makna, *sisindiran* ini menunjukkan rasa khawatir sang perempuan karena lelakinya tidak segera datang. Kesan lucu timbul dengan pemilihan diksi *guling gasahan* yang biasanya terjadi kepada orang yang gelisah karena sesuatu hal, sehingga membolak-balik badan tidak bisa diam. Secara sociolinguistik, *sisindiran* ini sesuai dengan masyarakat Sunda yang *moyok* (mengejek) dengan tujuan mempererat persahabatan atau persaudaraan.

Sisindiran 9

Dagangan tos ditemrakeun

Janten meser song artosna

Hidangan tos disampakeun

Punten sakitu buktosna

(Dagangan sudah digelar

Jadi membeli ini uangnya

Hidangan sudah disediakan

Maaf hanya ini adanya)

Secara struktur, *sisindiran* 9 termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*ditemrakeun* – *disampakeun*, *artosna-buktosna*) yang rimanya membentuk bunyi yang bersahutan. Cangkang *sisindiran* ini menggunakan elemen kata kerja pasif, yaitu *ditemrakeun* (digelar) yang memiliki hubungan makna dengan dengan isi *disampakeun* (disediakan).

Secara makna, *sisindiran* ini mengusung makna litotes yang merendahkan dengan jamuan yang sebetulnya sudah layak, tetapi dikatakan hanya ini adanya. Tujuannya agar tamu tidak merasa sungkan dan tidak merasa direndahkan. Secara sociolinguistik, *sisindiran* ini sesuai dengan masyarakat Sunda yang *handap asor* (rendah hati) tidak sombong dengan apa yang dimiliki dan tidak merendahkan orang lain. Secara pragmatik, *sisindiran* 9 sesuai dengan prinsip kesantunan bahasa, yaitu maksim kerendahan hati (*modesty maxim*).

Sisindiran 10

Sonten nyoo anak ucing

Beurang na nyoo kakapalan

Calon-Panganten teugenah cicing

Hayang geura dirahpalan

(Sore hari bermain dengan anak kucing

Siang hari bermain kapal

Calon pengantin tidak bisa diam

Ingin segera dinikahkan)

Secara struktur, *sisindiran* ini termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*ucing* – *cicing*, *kakapalan* – *dirahpalan*) yang rimanya membentuk bunyi yang bersahutan hampir seutuhnya. Cangkang *sisindiran* ini menggunakan elemen nama hewan, yaitu *ucing* (kucing) yang memiliki hubungan makna kebiasaan dengan dengan isi *cicing* (diam) karena kucing biasanya memang tidak bisa diam ketika menginginkan sesuatu.

Secara makna, *sisindiran* ini mengusung makna hiperbola yang menyatakan calon pengantin tidak bisa diam karena tidak sabar ingin segera dinikahkan. Padahal,

logikanya pasti mereka tetap menjaga sikap walaupun sudah ingin segera menuju akad nikah.

Secara sosiolinguistik, *sisindiran* ini sesuai dengan masyarakat Sunda yang kerap menggunakan *siloka* (pengandaian, perumpamaan) untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Secara pragmatik, termasuk ke dalam tuturan perlokusi, yaitu penutur mengutarakan maksud agar resepsi tidak terlalu bertele-tele karena pengantin sudah tidak sabar menuju prosesi akad.

Pantun Selamat

Sisindiran 11 s.d. 15 merupakan pantun ucapan selamat karena prosesi akad selesai dilaksanakan, sehingga kedua mempelai bisa

Sisindiran 11

Bujeng-bujeng ka Cikajang
Da dipegeng ku si-Aki
Wilujeng ngaleupas lajang
Sing langgeng gampil rejeki
(Buru-buru ke Cikajang
Karena digenggam oleh Kakek
Selamat melepas lajang
Semoga langgeng dimudahkan rezekinya)

Secara struktur, *sisindiran* 11 termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*Cikajang – lajang, aki – rejeki*) yang rimanya membentuk rima yang melebur. Cangkang *sisindiran* ini menggunakan elemen nama tempat, yaitu *Cikajang* (nama desa) yang tidak memiliki keterkaitan makna dengan isi *lajang* (belum menikah).

Sisindiran 12

Gumujeng nu taya hingga
Ninggali simeut dikulot
Wilujeng rarumah tangga
Sing layeut nepi ka kolot
(Tertawa tak terhingga
Melihat belalang memakai celana
Selamat berumah tangga
Semoga harmonis hingga tua)

Secara struktur, *sisindiran* 12 termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*hingga – tangga, dikulot – kolot*) yang rimanya membentuk rima yang saling berbalas. Tidak ada keterkaitan makna antara sampiran dan isi.

Sisindiran 13

Teu pajeng icalan togé
Isuk mah jualan patin
Wilujeng jadi carogé
Sing sugema lahir batin

(Tidak laku jualan taoge
Pagi jual ikan patin
Selamat menjadi suami istri
Semoga bahagia lahir batin)

Secara struktur, *sisindiran* 13 termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*toge – caroge, patin– batin*) yang rimanya membentuk rima yang dekat secara pelafalan. Tidak ada keterkaitan makna antara sampiran dan isi.

Sisindiran 14

Ajeng dangdan siga santri
Pamahugi ti kang Wawa
Wilujeng janten istri
Mugi-mugi sing samawa
(Ajeng berdandan seperti santri
Dapat hadiah dari Bang Wawa
Selamat menjadi istri
Semoga menjadi pasangan *sakinah mawaddah warohmah*)

Secara struktur, *sisindiran* 14 termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*santri – istri, Wawa –samawa*) yang rimanya membentuk rima yang tergolong rima sempurna. Tidak ada keterkaitan makna antara sampiran dan isi.

Sisindiran 15

Bujeng-bujeng jiga batur
Sanes kanten atos lengkap
Wilujeng nu kapihatur
Hapunten teu kantos dongkap
(Jangankan seperti yang lain
Segala sesuatunya sudah lengkap
Ucapan selamat kami sampaikan
Mohon maaf tidak sempat datang)

Secara struktur, *sisindiran* 15 termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*batur – kapihatur, Wawa – samawa*) yang rimanya membentuk rima yang tergolong rima sempurna. Tidak ada keterkaitan makna antara sampiran dan isi.

Secara makna, *sisindiran* 11 s.d. 15 merupakan ucapan selamat karena sudah sah menjadi pasangan suami istri dan mendoakan semoga pasangan tersebut bahagia dunia akhirat. Secara sosiolinguistik, *sisindiran* 11 s.d. 15 ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Sunda yang memegang prinsip *someah hade ka semah* yang artinya ramah, bersikap baik, menjaga, menjamu dan membahagiakan setiap orang (Hidayat & Hafiar, 2019; Sumayah, 2022). Secara pragmatik, *sisindiran* 11 s.d. 15 sesuai dengan teori tindak tutur ekspresif menurut teori Searle yang berfungsi tindak ujar ekspresif memiliki beberapa fungsi, diantaranya permintaan maaf, pemberian maaf, menyatakan pujian,

mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan belasungkawa (Astika et al., 2021).

Pantun Selamat Setelah Akad

Sisindiran 16 s.d. 19 merupakan pantun ucapan selamat karena prosesi akad selesai dilaksanakan, sehingga kedua mempelai bisa

Sisindiran 16

Masang antén babaseuhan

Talina mah tina hoé

Pangantén tos guling gasahan

Sémah can nyaringkah wae

(Memasang antena basah kuyup

Talnya dibuat dari bambu

Pengantin sudah tidak bisa diam

Tamu belum pergi)

Secara struktur, *sisindiran* 16 termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*babaseuhan* – *gasahan* termasuk rima sempurna dan *hoe* – *wae* termasuk rima tak sempurna). Sampiran dan isi tidak memiliki keterkaitan. Secara semantik, *sisindiran* 16 memiliki makna yang mirip dengan *sisindiran* 8 yang menggoda pengantin dengan ejekan sudah tidak sabar ingin tamu segera pulang agar mereka bisa segera menuju peraduan. Secara sosiolinguistik, *sisindiran* ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Sunda yang *moyok* (mengejek) dengan tujuan mempererat persahabatan atau persaudaraan.

Sisindiran 17

Pahaji keur acara mingguan

Mang Toha keur moé manéh

Pamajikan geus nungguan

Mitoha can saré kénéh

(Pak Haji sedang acara mingguan

Paman Toha sedang berjemur

Istri sudah menunggu

Mertua belum tidur)

Secara struktur, *sisindiran* 17 termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*mingguan* – *nungguan*, *manéh* – *kenéh* termasuk rima sempurna). Sampiran dan isi tidak memiliki keterkaitan. Secara semantik, *sisindiran* 17 memiliki makna yang mirip dengan *sisindiran* 8 dan 16 yang menggoda pengantin dengan ejekan sudah tidak sabar ingin mertua segera tidur agar mereka bisa segera melalui malam pertama. Secara sosiolinguistik, *sisindiran* ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Sunda yang *moyok* (mengejek) dengan tujuan mempererat persahabatan atau persaudaraan.

Sisindiran 18

Dianting eujeung tandukan

Tamblég jiga bangbarongan

Tipeuting saré paduduaan

Kahadé adus kabeurangan

(Memakai anting dan bertanduk

Tergeletak seperti *bangbarongan* 'makhluk seram'

Malam hari tidur berdua

Jangan sampai mandi kesiangan)

Secara struktur, *sisindiran* 18 termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*tandukan* – *paduduaan* termasuk rima tak sempurna, dan *bangbarongan* – *kabeurangan* termasuk rima sempurna). Sampiran dan isi tidak memiliki keterkaitan. Secara semantik, *sisindiran* 18 memiliki makna yang lebih vulgar dibandingkan *sisindiran* 8 dan 16 yang lebih menggambarkan aktivitas pengantin lebih jelas walaupun masih berupa simbol. Secara sosiolinguistik, *sisindiran* ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Sunda yang kerap mengucapkan kata *jorog* (jorok cenderung vulgar) dengan tujuan menambahkan unsur humor atau komedi.

Sisindiran 19

Ka Cilacap meuli kardus

Teuing saha nu nganteurna

Ulah hilap ngaheulakeun adus

Sangkan teu keuna corona

(Ke Cilacap membeli kardus

Entah siapa yang mengantarkannya

Jangan lupa mendahulukan mandi

Agar tidak terjangkit virus Corona)

Secara struktur, *sisindiran* 19 termasuk pantun yang berima a-b-a-b (*kardus* – *adus* dan *nganteurna* – *corona* termasuk rima sempurna). Sampiran dan isi tidak memiliki keterkaitan. Secara semantik, *sisindiran* 19 memiliki makna yang sama vulgar dengan *sisindiran* 18. Secara sosiolinguistik, *sisindiran* ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Sunda yang kerap mengucapkan kata *jorog* (jorok cenderung vulgar) dengan tujuan menambahkan unsur humor atau komedi.

SIMPULAN

Sisindiran merupakan salah satu kearifan lokal Sunda yang dilestarikan hingga saat ini, salah satunya melalui resepsi pernikahan. *Sisindiran* disusun agar pesan atau amanat dapat tersampaikan secara halus dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Dari 19 *sisindiran* yang dianalisis, seluruhnya menggunakan pola pantun berima a-b-a-b dengan variasi rima sempurna dan tak sempurna. Beberapa *sisindiran* membentuk rima sempurna dengan pengulangan suku kata akhir secara utuh (seperti pada *sisindiran* 1, 2, 3, 4, 5, 9, dan 11–15), sedangkan sebagian lainnya menggunakan rima tak sempurna atau rima yang hanya mendekati secara fonologis (seperti pada *sisindiran* 16, 17, 18, dan 19). Sampiran dalam *sisindiran* ini memuat berbagai elemen, mulai dari tempat, waktu,

rasa, hewan, benda, hingga tindakan, yang mayoritas tidak memiliki keterkaitan langsung dengan isi, sesuai dengan ciri khas pantun sebagai bentuk puisi tradisional. Secara semantik, *sisindiran* mencakup beragam makna, antara lain ungkapan kerendahan hati (litotes), pujian hiperbolis, ejekan lucu, narasi, hingga sindiran vulgar, yang sering kali disampaikan dalam bentuk humor. Beberapa *sisindiran* juga mengandung implikatur pragmatis yang menyindir secara halus atau menyampaikan maksud tersembunyi, seperti harapan mendapat jamuan atau menyegerakan prosesi. Secara sosiolinguistik, *sisindiran* ini mencerminkan karakter masyarakat Sunda yang khas, seperti *handap asor* (rendah hati), *someah hade ka semah* (ramah dan menghormati tamu), *malapah gedang* (berbasa-basi untuk menjaga perasaan), *moyok* (mengejek akrab sebagai bentuk keakraban), *resép ngabanyol* (suka bercanda), hingga *jorang* (menggunakan bahasa vulgar secara humoris). Dengan demikian, *sisindiran* dalam konteks resepsi pernikahan Sunda bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang sarat nilai kesantunan, keakraban, dan kekayaan ekspresi tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Halil, M. (2016). Kajian Budaya Sastra Lisan Pandara dan *Sisindiran*. *Edukasi*, 14(1).
- Afif, A. (2024). Pandangan hukum Islam terhadap eksistensi kepercayaan adat Jawa dalam pernikahan bulan Suro: pada masyarakat muslim Desa Keras Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Shakhsiyah Burhaniyah: Jurnal Penelitian Hukum Islam*, 9(1), 19–36.
- Akbar, M. H., & Sariyati, I. (2017). Kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa masyarakat sunda dalam dialog percakapan pada acara kunjungan keluarga di beberapa tempat di jawa barat. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 89–114.
- Aprily, N. M., Supriatna, M., & Supriatna, N. (n.d.). Nilai dalam tembang Cigawiran di Desa Cigawir Kabupaten Garut. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 8(1), 111–122.
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., & Tantri, A. A. S. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif dalam acara Mata Najwa "Perlawanan Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 55–66.
- Attaqi, F. I. (2019). *Tradisi temu manten masyarakat Jawa di Desa Air Meles Atas dalam Perspektif URF*. e-theses.iaincurup.ac.id
- Aziz, E. A. (2001). *Gaya Ki Sunda menyatakan "tidak": sebuah telaah sosiolinguistik terhadap variabel sosial yang mempengaruhi realisasi kesantunan dalam pertuturan menolak oleh Orang Sunda*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azzahra, A. N., Nisa, L. K., & Sundara, A. (2025). Peran permainan tradisional dalam melestarikan kearifan lokal dan identitas Budaya Baduy di Kampung Marenggo. *Bhawana: Journal of Sundanese Research*, 1(1), 18–25.
- Beddu, M. J., Ijudin, A., & Wakira, I. (2024). Dinamika implementasi rukun nikah: studi etnografis tentang praktik dan makna simbolis dalam pernikahan di masyarakat kontemporer. *Addayyan*, 19(2), 1–10.

- Dasrimin, H. (2024). Meredefinisi simbolisasi penghargaan martabat manusia dalam budaya Belis Masyarakat Maumere-NTT. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 6(3), 453–462.
- Dinata, A. (2022). *Kebijaksanaan hidup orang Sunda: nilai-nilai keteladanan & kearifan lokal budaya Sunda dalam membangun manusia cerdas, berkarakter, dan sehat*. Penerbit Yayasan Miftahul Huda al-Musri (MHM).
- Fatmawati, E. (2020). *Sosio-antropologi pernikahan dini: Melacak living fiqh pernikahan dini komunitas muslim madura di Kabupaten Jember*. Pustaka Ilmu.
- Febtiana, D. N. F. (2020). *Adat perkawinan kalangkah pada masyarakat Desa Panyingkiran Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka Prespektif Hukum Islam*.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84–96.
- Jahwa, E., Siregar, D. P., Harahap, M. R., Mubarak, I., & Akbar, A. (2024). Konsep Perkawinan Dalam Hukum Islam dan Hukum Nasional di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1692–1705.
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2024). Analisis peran tradisi lisan dalam pelestarian identitas budaya lokal: studi kasus pada masyarakat adat di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692–1698.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
https://books.google.co.id/books?id=lCh_DwAAQBAJ
- Moleong. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosda Karya.
- Juanda, A. (2013). *Sisindiran (Pantun) dalam pidato serah terima calon pengantin pada adat Sunda. Prosiding Literature and Nation Character Building*.
- Premasari, S. (2014). Undak usuk basa Sunda. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Budaya dalam Membangun Karakter Bangsa*. Kampus Pascasarjana, IHDN Denpasar, Bali, 365.
- Rusdiana, A. (2023). *aaa*. <https://a.rusdiana.id/2023/10/12/pantun-seserahan-calon-pangantendina-wanda-basa-sunda/>
- Septiani, D., Zahra, S., & Agustin, A. D. (2024). Makna simbolik pada prosesi pernikahan suku Sunda. *Prakata: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 1(2), 59–71.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University.
- Sumarlina, E. S. N., & Permana, R. S. M. (2024). Problematika tingkatan bahasa dan stratifikasi sosial dalam penggunaan undak-usuk bahasa Sunda. *KABUYUTAN*, 3(3), 159–166.
- Sumayah, I. S. (2022). Someah menjadi ciri khas masyarakat Sunda. <https://www.kompasiana.com/intansmyh/61f00825870000613e1d1182/someah-menjadi-ciri-khas-masyarakat-sunda>



- Suryani, E., Sumarlina, N., & Saptya, R. (2017). Revitalisasi teks naskah pupujian upaya pembentuk karakter bangsa. *The Second International Symposium on Religious Literature and Heritage*, 109.
- Tri, D., & Salis, Y. (2022). *Psikologi lintas budaya*. UMMPress.